



MODEL RELASI SAINS-AGAMA JOHN HAUGHT: RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

**Imroatul Hasanah¹, Daris Salama Ulin Nuha², Halimatus Sa'diyah³,
Asnawan⁴**

¹ Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

² Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

³ Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

⁴ Universitas Al-Falah As Sunniyah, Indonesia

Email : imroatu021017@gmail.com¹, rysmaulha231222@gmail.com²,
halimatus.sadiyah0199@gmail.com³, asnawan@uas.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This article explores John Haught's model of the science-religion relationship, comprising four main approaches: conflict, contrast, contact, and confirmation. Using library research and descriptive-comparative analysis, the study examines how Haught's framework offers a dialogical paradigm that enables constructive integration between modern science and religious teachings. The findings reveal that Haught's "contact" and "confirmation" models hold significant relevance for the development of Islamic education, particularly in designing curricula that respond to scientific progress while maintaining theological integrity. Haught's thought helps bridge the dichotomy between science and religion, fosters a religiously grounded scientific attitude, and promotes learning that is more critical, open, and holistic. Thus, Haught's model of the science-religion relationship provides an epistemological foundation for strengthening the integration of knowledge within contemporary Islamic education.

Keywords: John Haught, Science-Religion, Islamic Education

Abstrak :

Artikel ini mengkaji model relasi sains-agama menurut John Haught yang terdiri atas empat pendekatan utama: konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Melalui kajian kepustakaan dan analisis deskriptif-komparatif, penelitian ini menyoroti bagaimana kerangka pemikiran Haught menyediakan paradigma dialogis yang memungkinkan integrasi konstruktif antara sains modern dan ajaran keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua model Haught kontak dan konfirmasi memiliki relevansi kuat bagi pengembangan Pendidikan Islam, khususnya dalam merumuskan kurikulum yang responsif terhadap kemajuan ilmiah tanpa melemahkan nilai-nilai teologis. Pemikiran Haught membantu mengatasi dikotomi antara ilmu dan agama, menumbuhkan sikap ilmiah yang religius, serta mendorong pembelajaran yang lebih kritis, terbuka, dan holistik. Dengan demikian, model relasi sains-agama Haught dapat dijadikan landasan epistemologis untuk memperkuat integrasi ilmu dalam Pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: John Haught, Ilmu- agama, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Relasi antara sains dan agama merupakan salah satu isu epistemologis yang terus mengalami dinamika dalam diskursus pemikiran modern. Sejak berkembangnya sains modern pasca-pencerahan, hubungan antara sains dan agama sering kali diposisikan secara dikotomis, bahkan antagonistik, sehingga melahirkan anggapan bahwa kemajuan ilmiah harus menggeser peran agama



dalam menjelaskan realitas kehidupan(Barbour, 2000). Pandangan ini tidak hanya berdampak pada wilayah teologis, tetapi juga memengaruhi praktik pendidikan, termasuk pendidikan Islam, yang kerap menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer.

Dalam konteks pendidikan Islam, dikotomi sains dan agama masih menjadi problem laten. Kurikulum dan praktik pembelajaran sering kali memisahkan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sains, sehingga menghasilkan peserta didik yang unggul secara spiritual namun lemah dalam penguasaan sains, atau sebaliknya(Azra, 2012). Padahal, Islam secara epistemologis memandang ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari Allah Swt., baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui akal dan pengalaman empiris. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka konseptual yang mampu menjembatani relasi sains dan agama secara dialogis dan konstruktif.

Salah satu pemikir kontemporer yang secara serius mengkaji relasi sains dan agama adalah John F. Haught. Ia menawarkan model relasi sains-agama yang tidak berhenti pada konflik atau independensi semata, melainkan bergerak menuju dialog dan integrasi yang lebih dinamis(Haught, 1995). Menurut Haught, sains dan agama memiliki wilayah dan metode yang berbeda, namun keduanya dapat saling memperkaya dalam memahami realitas, terutama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan makna, tujuan, dan nilai yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh sains empiris(Haught, 2000).

Model relasi sains-agama John Haught menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif pendidikan Islam karena menawarkan pendekatan yang sejalan dengan prinsip integratif-interkoneksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh (*insān kāmil*), yang mampu memadukan rasionalitas ilmiah dengan spiritualitas keagamaan. Dengan demikian, pendekatan Haught dapat menjadi landasan filosofis dalam merumuskan paradigma pendidikan Islam yang responsif terhadap perkembangan sains modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji model relasi sains-agama menurut John Haught serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam integratif serta menjadi rujukan bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang mampu menyinergikan sains dan nilai-nilai keislamannya secara harmonis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara konseptual pemikiran John Haught tentang model relasi sains dan agama serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan Islam (Creswell, 2014)

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa

karya utama John Haught yang membahas relasi sains dan agama, seperti *Science and Religion: From Conflict to Conversation* dan *God After Darwin*(Haught, 2000). Data sekunder meliputi buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema integrasi sains dan agama serta pendidikan Islam(Barbour, 2000).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, dengan menelusuri dan mengkaji literatur yang relevan.(Azra, 2012) Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif untuk menemukan relevansi pemikiran John Haught dalam pendidikan Islam (Miles et al., 2014).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan validitas konsep yang dianalisis(Moleong, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Relasi Sains dan Agama

Analisis literatur terhadap karya John Haught menunjukkan bahwa relasi sains dan agama dapat dipahami sebagai bukan sekadar konflik atau pemisahan, melainkan sebuah relasi dialogis dan saling mengkonfirmasi. Haught dalam karyanya menolak pandangan konflik mutlak dan memberi ruang bagi agama sebagai kerangka makna yang memperkaya pemahaman ilmiah (Haught, 1995; Haught, 2000). Pendekatan ini sejalan dengan John Hedley Brooke yang menyatakan bahwa relasi sains dan agama tidak statis tetapi bergantung pada konteks sejarah dan realitas pemikiran masing-masing era(Brooke, 1991).

Sementara itu, perspektif Stephen Jay Gould dalam *Rocks of Ages* menyatakan bahwa sains dan agama memiliki domain masing-masing yang saling melengkapi, yang disebutnya prinsip *Non-Overlapping Magisteria* (NOMA), menunjukkan pentingnya mempertahankan cakupan masing-masing bidang tanpa konflik langsung(Gould, 1999).

Ken Wilber dalam *The Marriage of Sense and Soul* bahkan mendorong integrasi antara sains empiris dengan kesadaran spiritual, sebagai upaya menggabungkan dua ranah berbeda agar mampu menjelaskan realitas secara utuh(Wilber, 1998).

Namun, terdapat juga pandangan yang lebih skeptis terhadap kemungkinan relasi harmonis antara sains dan agama, seperti yang dikemukakan oleh Jerry Coyne yang menilai keduanya bertentangan karena sains menuntut *falsifiability* dan agama cenderung berdasar pada iman(Coyne, 2015).

Empat Model Relasi Sains dan Agama Menurut John F. Haught

John F. Haught merupakan salah satu teolog kontemporer yang memberikan kontribusi penting dalam diskursus relasi antara sains dan agama. Menurut Haught, hubungan sains dan agama tidak bersifat tunggal atau sederhana, melainkan dapat dipahami melalui empat model relasi, yaitu konflik (conflict), kontras (contrast), kontak (contact), dan konfirmasi (confirmation). Keempat model ini menawarkan kerangka konseptual untuk memahami dinamika interaksi sains dan agama dalam konteks epistemologis, ontologis, dan

pedagogis (Haught, 1995; 2000).

1. Model Konflik (Conflict)

Model konflik memandang sains dan agama sebagai dua entitas yang saling bertentangan dan tidak dapat dipertemukan. Dalam perspektif ini, klaim kebenaran agama sering dianggap bertolak belakang dengan temuan-temuan ilmiah, terutama dalam isu-isu seperti asal-usul alam semesta, evolusi manusia, dan hukum-hukum alam. Haught mengkritik model ini karena cenderung menyederhanakan persoalan dan mengabaikan kompleksitas baik dalam tradisi keagamaan maupun dalam praktik sains itu sendiri (Haught, 1995).

2. Model Kontras (Contrast)

Model kontras menekankan bahwa sains dan agama memiliki ranah, metode, dan tujuan yang berbeda, sehingga keduanya tidak perlu dipertentangkan. Sains berfokus pada penjelasan empiris tentang bagaimana alam bekerja (*how questions*), sedangkan agama berurusan dengan makna, nilai, dan tujuan eksistensi manusia (*why questions*) (Haught, 1995).

3. Model Kontak (Contact)

Model kontak menegaskan bahwa meskipun sains dan agama memiliki perbedaan metodologis, keduanya tetap dapat dan perlu berdialog. Dalam perspektif ini, sains dan agama saling bersentuhan pada isu-isu fundamental seperti asal-usul kosmos, kehidupan, dan kesadaran manusia. Dialog ini memungkinkan agama merefleksikan ulang ajaran-ajarannya dalam terang temuan ilmiah, tanpa kehilangan identitas teologisnya (Haught, 1995).

4. Model Konfirmasi (Confirmation)

Model konfirmasi merupakan model yang paling konstruktif menurut Haught. Dalam model ini, agama tidak hanya berdialog dengan sains, tetapi juga memberikan landasan makna, nilai, dan kepercayaan **metafisis** yang secara implisit menopang kegiatan ilmiah. Keyakinan terhadap keteraturan alam, rasionalitas kosmos, dan keterbukaan realitas terhadap pemahaman manusia merupakan asumsi-asumsi dasar sains yang, menurut Haught, selaras dengan pandangan teologis tentang penciptaan (Haught, 1995).

Implikasi terhadap Pendidikan Islam

Konsep integrasi sains dan agama yang bersifat dialogis ini memiliki relevansi kuat dengan paradigma pendidikan Islam yang ingin menjembatani ilmu rasional dengan nilai tauhid. Pendekatan semacam ini sejalan dengan wawasan Ismail Raji al-Faruqi yang mengusulkan agar ilmu pengetahuan diintegrasikan secara utuh dengan kerangka Islam untuk menghindari fragmentasi epistemologis Islam-barat (Al-Faruqi, sebagaimana dibahas dalam kajian integrasi ilmu Islam).

Selain itu, dalam konteks pendidikan Islam, buku *Integrasi Islam dan Sains dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* menegaskan bahwa integrasi sains dan agama dalam pembelajaran membantu peserta didik melihat sains bukan

sekadar pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai wahana memahami ayat-ayat kauniyah yang menjadi tanda kebesaran Allah.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi semacam ini telah mendapat perhatian dalam disiplin pendidikan Islam. Buku-buku terkait integrasi Islam dan sains menggarisbawahi pentingnya menyusun kurikulum yang memadukan aspek empiris sains dengan etika dan spiritualitas Islam untuk membentuk insan yang utuh. Pendekatan ini mencakup penggunaan pembelajaran sains yang kontekstual dengan nilai tauhid serta penanaman makna spiritual dalam setiap proses pembelajaran sains(Schunk & DiBenedetto, 2021).

Perspektif Filosofis dan Pendidikan Umum

Kajian terhadap buku klasik seperti *The Order and Integration of Knowledge* oleh William Oliver Martin menunjukkan bahwa relasi ilmu pengetahuan bukan otomatis akan konvergen; diperlukan pemahaman yang jelas mengenai hierarki dan interaksi antara jenis-jenis pengetahuan, termasuk sains eksperimental dan teologi, agar relasi tersebut dapat produktif (Martin, 1957).

Selain itu, buku *Questions of Truth* oleh Polkinghorne dan Beale menawarkan pandangan teistik yang memperlakukan sains sebagai cara untuk menjawab *pertanyaan makna* yang tak bisa dijawab sains sendiri, yaitu yang berkaitan dengan tujuan dan nilai (Polkinghorne & Beale, 2009).

Perspektif pendidikan umum seperti yang diuraikan dalam literatur pendidikan kontemporer menekankan bahwa integrasi antara sains dan nilai etika penting untuk mencegah dehumanisasi pendidikan, yang terjadi ketika pembelajaran hanya menekankan aspek teknis tanpa perhatian terhadap nilai moral dan spiritual peserta didik(Salmon et al., 2024).

KESIMPULAN

Model relasi sains dan agama yang dikemukakan oleh John F. Haught menunjukkan bahwa hubungan antara sains dan agama tidak selalu bersifat pertentangan. Melalui empat model relasi—konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi—Haught menegaskan bahwa sains dan agama dapat dipahami secara proporsional sesuai dengan peran dan pendekatannya masing-masing. Di antara keempat model tersebut, model konfirmasi merupakan pendekatan yang paling relevan karena memandang agama sebagai sumber makna dan nilai yang dapat memperkuat pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemikiran John Haught relevan untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sains. Pendidikan Islam dapat mengembangkan pembelajaran yang integratif dengan memandang sains sebagai bagian dari upaya memahami kebesaran Allah melalui alam semesta. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan ilmiah, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan etika dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan.

Dengan demikian, model relasi sains-agama John Haught dapat dijadikan landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang holistik, seimbang, dan relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Barbour, I. G. (2000). *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* HarperSanFrancisco.
- Brooke, J. H. (1991). *Science and Religion: Some Historical Perspectives*. Cambridge University Press.
- Coyne, J. A. (2015). *Faith Versus Fact: Why Science and Religion Are Incompatible*. Viking.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Gould, S. J. (1999). *Rocks of Ages: Science and Religion in the Fullness of Life*. Ballantine Books.
- Haught, J. F. (1995). *Science and Religion: From Conflict to Conversation*. Paulist Press.
- Haught, J. F. (2000). *God After Darwin: A Theology of Evolution*. Westview Press.
- Martin, W. O. (1957). *The Order and Integration of Knowledge*. University of North Carolina Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Polkinghorne, J., & Beale, N. (2009). *Questions of Truth: Fifty-One Responses to Questions about God, Science, and Belief*. Westminster John Knox Press.
- Salmon, Y., Saefudin, D., Mujahidin, E., & Husaini, A. (2024). *Pengembangan Kurikulum Sekolah Islam Terpadu Tingkat SMP di Pondok Pesantren (Studi Lapangan pada Pesantren Ibnu Salam Nurul Fikri Boarding School Serang Banten)*. 1(6), 354–369.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2021). Self-efficacy and human motivation. *Advances in Motivation Science*, 8(November), 153–179. <https://doi.org/10.1016/bs.adms.2020.10.001>
- Wilber, K. (1998). *The Marriage of Sense and Soul: Integrating Science and Religion*. Random House.